

**ARTIKEL**

# PERPUSTAKAAN DAN MINAT BACA DUA SISI MATA UANG YANG TIDAK BISA DIPISAHKAN

**Dewi Puspitasari, S.H.**

Staf Perpustakaan Universitas Airlangga

## Abstrak

*Perpustakaan Perguruan Tinggi menjadi jantung kegiatan dari suatu universitas. Baik buruknya kualitas suatu Perguruan Tinggi dapat ditentukan dari kualitas perpustakaan. Selain itu keberadaan Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam meningkatkan minat baca civitas akademika sangat besar. Minat membaca bagi civitas akademika dapat membantu proses belajar mengajar, khususnya mengimbangi lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.*

*Pada sisi lain koleksi yang dimiliki perpustakaan tidak akan berguna apabila tidak terdapat proses membaca yang berkesinambungan. Dengan kata lain minat baca rendah.*

*Dalam rangka menuju Indonesia menjadi bangsa yang maju maka posisi strategis ini perlu dijalankan dan dikembangkan oleh Perpustakaan khususnya Perpustakaan Perguruan Tinggi. Maka diperlukan suatu kesadaran dari pihak terkait, diantaranya: Perpustakaan (termasuk pustakawan), pihak fakultas dan universitas sebagai induk penangung dari perpustakaan perguruan tinggi.*

## PENDAHULUAN

Fungsi Perpustakaan adalah untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, meskipun secara fakta aktivitas dalam perpustakaan tidak hanya meliputi pelayanan informasi semata. Perpustakaan juga melakukan aktivitas pengadaan, pengolahan bahkan sampai pada pendidikan pengguna. Koleksi yang dimiliki perpustakaan senantiasa memuat pengetahuan-pengetahuan baik khusus maupun umum.

Pengetahuan yang ada di dalam perpustakaan harus dilestarikan dan dimanfaatkan seoptimal mungkin. Pengetahuan adalah buah karya peradaban manusia yang harus disebarluaskan demi berkembangnya kualitas hidup manusia.

Bahkan pada era informasi saat ini kekuatan suatu bangsa sangat ditentukan dari penguasaannya terhadap informasi, informasi ini berisi berbagai macam pengetahuan. Pengetahuan inilah yang bisa mengubah pandangan seseorang secara teknis bahkan bisa ideologis.

Berkaitan dengan penguasaan terhadap informasi ini, maka minat baca memegang peranan yang penting. Bahkan terdapat adagium "Bangsa yang maju mempunyai minat baca yang baik, sebaliknya bangsa yang memiliki minat baca yang tinggi adalah bangsa yang maju". Secara psikologis, membaca tidak hanya berarti mengucapkan bunyi rangkaian huruf, tetapi lebih dari itu. Membaca yang merupakan sebuah proses internal manusia untuk memahami dan proses pembentukan pribadi yang kreatif dan berwawasan luas. Sehingga membaca adalah cara yang relevan untuk dapat menginternalkan budaya, ilmu pengetahuan yang muncul ditempat lain untuk bisa ditelaah/dianalisis untuk diterapkan untuk kemajuan peradaban.

Sedangkan koleksi yang dimiliki perpustakaan tidak akan berguna apabila tidak terdapat proses membaca yang berkesinambungan. Dengan kata lain minat baca rendah.

Di sisi lain masyarakat Indonesia secara umum, minat bacanya rendah. Sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Mantan Mendikbud

Wardiman Djojonegoro ketika membuka Pameran Buku Indonesia (PBI) tahun 1997. Masyarakat Indonesia lebih suka budaya lisan dan budaya tonton, hal ini dapat dilihat ketika telenovela dan sinetron di televisi lebih digandrungi masyarakat.

## PEMBAHASAN

Peranan Perpustakaan dalam meningkatkan minat baca cukup besar, terutama Perpustakaan Perguruan Tinggi. Perpustakaan Perguruan Tinggi mengikuti fungsi perguruan tinggi senantiasa menjadi *pilot project* dalam perubahan sosial masyarakat maka Perpustakaan Perguruan Tinggi harus sejalan dengan fungsi itu dalam memasyarakatkan minat baca masyarakat.

Pada tahap awal target peningkatan minat baca ini diarahkan pada civitas akademika dulu khususnya para mahasiswa, karena mahasiswa adalah calon pemimpin di tengah-tengah masyarakat. Apabila pemimpin masyarakat telah memiliki minat baca yang cukup baik maka hal ini akan bisa ditularkan pada orang-orang di sekitar dia. Hal ini ketika senantiasa terjadi diharapkan bisa mendongkrak minat baca masyarakat.

Meningkatkan kualitas minat baca civitas akademika sudah seharusnya menjadi agenda penting bagi Perpustakaan Perguruan Tinggi. Minat baca bukan sesuatu yang dimiliki sejak lahir (bakat) namun minat baca adalah sesuatu yang harus dibiasakan, dilatih dan dikembangkan. Untuk menumbuhkan minat baca seseorang maka harus dimotivasi dan dirangsang secara kontinyu, adapun cara untuk memotivasi seseorang adalah:

- a. Adanya kebutuhan yang didorong oleh rasa ingin tahu yang besar  
Rasa ingin tahu yang besar karena seseorang ingin menguasai informasi. Rasa ingin tahu ini muncul karena kebutuhan akan informasi atau ia ingin menjadi pribadi yang kuat yang lebih dari orang lain baik di kampus maupun di luar. Sehingga ia selalu memanfaatkan waktu untuk membaca.
- b. Adanya dorongan yang memaksa seseorang untuk mau tidak mau harus membaca  
Dalam hal ini peranan pendidik atau dosen sangat besar dengan memberikan tugas membaca atau tugas-tugas yang lain dimana

referensinya terdapat di buku/koleksi perpustakaan. Dengan ini diharapkan kemauan untuk mencari informasi dan keinginan membaca bisa tumbuh dan berkembang.

- c. Mengembangkan keterampilan  
Karena tuntutan jaman atau keadaan maka seseorang harus mengembangkan keterampilan individu. Padahal pada saat itu tidak ada orang lain yang bisa memberikan informasi secara lisan tentang keterampilan itu, maka ia akan termotivasi untuk mencari informasi yang dibutuhkan dengan jalan membaca.
- d. Mengetahui sumber informasi  
Seseorang bisa termotivasi untuk membaca suatu informasi karena dia mengetahui sumber informasi tersebut. Misalnya seseorang menjadi rajin membaca suatu surat kabar karena dalam surat kabar tersebut berisi tentang berita sensasional dari tempat tinggalnya.

Di sisi lain masyarakat Indonesia secara umum masih kurang menguntungkan karena keadaan ekonomi dan budaya. Sehingga kesenjangan sosial dalam mengakses informasi tidak bisa dihindari. Masyarakat secara umum tidak terbiasa memiliki anggaran khusus untuk membeli buku, jurnal atau terbitan berkala, kebiasaan ini hanya dimiliki oleh sebagian kecil masyarakat. Sehingga pengetahuan dan informasi masih dikuasai kelompok tertentu yang memiliki kemampuan lebih untuk mendapatkan pengetahuan karena faktor ekonomi maupun kedekatan dengan sumber informasi.

Penyebab yang lain adalah sistem pendidikan yang lebih menekankan pada transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid. Kedudukan guru adalah sumber utama informasi serta murid adalah penerima pengetahuan dengan anggapan hadiah atau sesuatu yang dibeli. Dengan demikian penerima informasi akan menelan mentah-mentah ilmu yang ada dan menganggap guru adalah sumber otentik ilmu pengetahuan. Tidak ada keinginan untuk mencari sumber informasi dari sumber lain. Bahkan telah menjadi budaya ketika seorang murid adalah seorang yang cerdas, kritis dan memiliki pendapat yang berbeda dengan guru dianggap tidak sopan.

Menghadapi kondisi seperti ini, seharusnya dipikirkan bagaimana langkah yang harus dilakukan untuk mengembangkan minat baca bagi

civitas akademika khususnya bagi mahasiswa. sebagai ujung tombak penerus bangsa. Hal ini bisa diraih dengan menetapkan strategi dan program pengembangan minat baca di perguruan tinggi, alternatif strategi dan program yang bisa dilakukan Perpustakaan antara lain:

1. Menggandeng pihak fakultas mengadakan pelatihan teknik membaca efektif  
Pelatihan ini diberikan kepada mahasiswa karena pola pendidikan perguruan tinggi lebih berorientasi pada kemandirian individu yang bisa diperoleh dengan aktif membaca literatur yang berkaitan dengan bidang studi. Seringkali mahasiswa tidak memiliki teknik membaca efektif sehingga aktivitas membaca menjadi sesuatu yang menjemukan. Pelatihan ini diberikan dengan tujuan agar mahasiswa bisa memahami dengan cepat isi suatu buku dengan teknik membaca efektif
2. Pengenalan fungsi perpustakaan  
Perpustakaan sebagai tempat meminjam buku, semua orang sudah mengetahuinya. Tetapi fasilitas apa yang ada di perpustakaan Perguruan Tinggi, apa manfaatnya. Bagaimana pula bisa memanfaatkan fasilitas perpustakaan, belum semua civitas akademika memahami, terutama mahasiswa baru. Pengenalan fungsi perpustakaan ini diharapkan senantiasa ada, atau dengan cara lain yaitu menerbitkan buku pedoman penggunaan perpustakaan yang secara teknis penyebarannya bisa diberikan pada saat mahasiswa baru mendaftar ulang.
3. Mengadakan Lomba Karya Tulis dengan menggandeng lembaga intern kampus  
Lomba pembuatan karya tulis ini bisa dilakukan ketika perpustakaan atau universitas sedang memiliki momen tertentu seperti Dies Natalis, Lustrum dll, dengan salah satu persyaratan harus menggunakan referensi yang ada di perpustakaan
4. Menyediakan buku-buku yang relevan dengan bahan belajar

Perpustakaan bisa menjadi pusat referensi mahasiswa apabila sumber belajar yang diperlukan terdapat di perpustakaan. Maka perpustakaan diharapkan menerima masukan dan saran dari pengguna dalam hal pengadaan bahan pustaka.

5. Mengadakan pameran buku di perpustakaan dengan melakukan kerjasama bersama pihak luar  
Pameran buku ini di lingkungan perpustakaan bisa dilakukan dengan menggandeng pihak penerbit atau toko buku.

## KESIMPULAN

Strategi dan program pengembangan minat baca di perguruan tinggi tersebut tidak akan bisa berjalan apabila tidak ada dukungan yang menyeluruh dari pihak mahasiswa, dosen, pihak struktural kampus dan pihak perpustakaan sendiri. Maka apabila belum tercapai suatu kesepahaman bahwa perpustakaan adalah sarana peningkatan minat baca khususnya bagi mahasiswa maka langkah pertama adalah dengan mengupayakan kesepahaman itu. Perpustakaan sebagai pioner untuk menciptakan budaya membaca di kampus dengan melakukan pilihan program tersebut dengan harapan pihak di luar kampus khususnya dosen dan jajaran struktural fakultas bisa memberikan dukungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Sulisty. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Gramedia, Jakarta, 1991.
- Sadiman, Arif Sukadi. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar, Mediatma Sarana Perkasa*, Jakarta, 1988.
- Latuheru, John D. *Media Pembelajaran: dalam Proses Belajar- Mengajar Masa Kini*. Dirjen Dikti–Depdikbud, Jakarta, 1988.